

BAB I

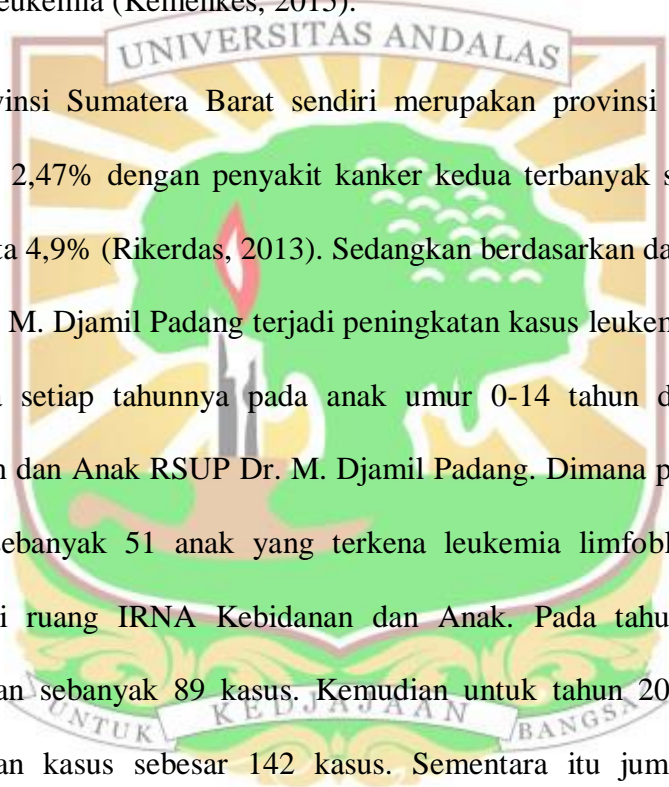
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah masalah kesehatan utama dan merupakan salah satu penyebab kematian utama diseluruh dunia. Menurut GLOBACON, *International Agency for Research on Cancer* (IARC), mengatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat kasus baru pada kanker yaitu sebesar 14.067.894 kasus dan 8.201.575 kasus kematian akibat kanker diseluruh dunia. Kanker tidak hanya dapat terjadi pada orang dewasa, namun kanker juga dapat terjadi pada anak-anak. Kanker yang terjadi pada anak-anak merupakan masalah kesehatan yang paling signifikan di seluruh dunia dan merupakan penyebab utama kematian (National Cancer Institute 2014). Menurut World Health Organization (WHO), dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan kasus kanker pada anak dari sekitar 10 juta kasus pada tahun 2000 menjadi 15 juta kasus pada tahun 2020. Dalam hal ini terjadi peningkatan sebesar 60% dan kasus ini biasanya terjadi di negara-negara berkembang (Steliarova, et al., 2017).

Di Amerika sendiri prevalensi kasus leukemia dari tahun 2016 sampai tahun 2017 terjadi peningkatan, akan tetapi pada tahun 2018 terjadi sedikit penurunan pada kasus leukemia dan kasus kematian akibat leukemia. Dimana pada tahun 2016 terdapat sekitar 60.140 kasus leukemia, kemudian pada tahun 2017 terdapat peningkatan menjadi 62.130 kasus dan pada tahun 2018

terjadi penurunan kasus leukemia menjadi 60.300 kasus (American Cancer Society, 2016, 2017 dan 2018). Sementara itu, kasus kanker leukemia di Indonesia sendiri terjadi peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2011 terdapat sekitar 19 kasus leukemia, kemudian pada tahun 2012 terdapat peningkatan sebanyak 23 kasus, pada tahun 2013 juga terjadi peningkatan sebanyak 30 kasus (Riskesdas, 2013). Sementara itu pada tahun 2014 terdapat 46 kasus leukemia (Kemenkes, 2015).



Provinsi Sumatera Barat sendiri merupakan provinsi yang memiliki prevalensi 2,47% dengan penyakit kanker kedua terbanyak setelah provinsi Yogyakarta 4,9% (Rikerdas, 2013). Sedangkan berdasarkan data rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang terjadi peningkatan kasus leukemia limfoblastik akut pada setiap tahunnya pada anak umur 0-14 tahun di ruang IRNA Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang. Dimana pada tahun 2016 terdapat sebanyak 51 anak yang terkena leukemia limfoblastik akut dan dirawat di ruang IRNA Kebidanan dan Anak. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebanyak 89 kasus. Kemudian untuk tahun 2018 juga terjadi peningkatan kasus sebesar 142 kasus. Sementara itu jumlah anak yang terkena leukemia limfoblastik akut dalam 1 bulan terakhir yaitu pada bulan April sebanyak 13 orang (Rekam Medis RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2019).

Leukemia merupakan kanker yang menyerang pada jaringan pembuluh darah yang disebabkan karena penyakit ganas dari sumsum tulang dan sistem limfatik (Wong, 2009). Menurut Menurut *American Cencer Society* (2017), leukemia limfoblastik akut (LLA) merupakan jenis kanker yang paling sering

menyerang anak-anak pada usia 0-14 tahun dengan prevalensi sebesar 75%. Kanker merupakan salah satu dari beberapa penyakit kronis yang paling dikhawatirkan dan ditakuti oleh kebanyakan orang tua. Hal ini dikarenakan tingginya angka kasus kematian yang disebabkan oleh penyakit kanker itu sendiri (Sarafino, 2011).

Kekhawatiran yang dirasakan oleh orang tua di awal diagnosis anaknya, menimbulkan perasaan yang beragam mulai dari shock, tidak percaya, menolak dan marah (American Cancer Society, 2015). Sementara itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asghari, Jansooz, Kamali, & Taherinia (2015), menyatakan bahwa terdapat masalah emosional yang terjadi pada ibu dengan anak yang mengidap kanker, dimana terdapat 68,7% ibu mengalami stress, 56,2 % mengalami kecemasan dan 53,1% ibu mengalami depresi akibat kanker yang menyerang anaknya. Permasalahan yang dirasakan oleh orang tua tersebut dapat menurunkan fungsi keluarga serta kualitas hidup keluarga yang nantinya akan berpotensi menjadi faktor risiko penurunan resiliensi bagi orang tua (Fitryasari, Yusuf, Nursalam, Tristiana, & Nihayati, 2018).

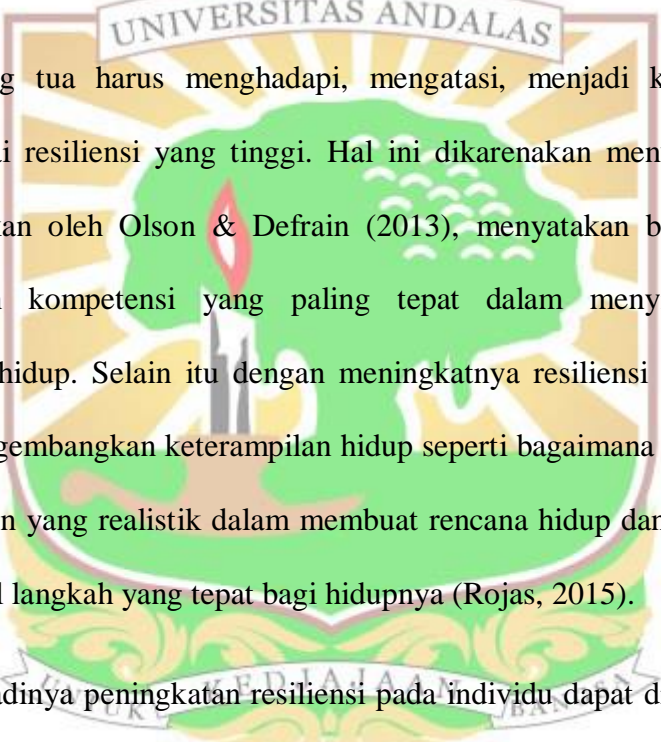
Penurunan resiliensi akan mengakibatkan individu cenderung larut dalam penderitaan (Nugroho, 2012), sehingga penting bagi orang tua anak yang menderita kanker memiliki resiliensi untuk menghadapi masalah dan penderitaan dalam hidupnya (Boerner, 2007). Menurut Grotberg (Fave, 2006), resiliensi adalah kemampuan manusia dalam hal menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya.

Resiliensi sangat dibutuhkan oleh orang tua ketika anak menjalani proses pengobatan dan proses perawatan di rumah sakit dengan beberapa prosedur dan tindakan intensif. Hal ini dikarenakan proses pengobatan dan perawatan membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu dua sampai tiga tahun bagi pasien LLA (Davey, 2005 dalam Gamayanti, Rakhmawati, Mardhiyah & Yuyun, 2012). Dalam proses pengobatan terdapat pemikiran dan beban psikologis yang dialami oleh orang tua terhadap kondisi anaknya (Fitryasari, Yusuf, Nursalam, Tristiana, & Nihayati, 2018). Hal ini menjadi faktor resiko lain atau kerentanan orang tua yang dapat menyebabkan kurangnya resiliensi orang tua dalam melawan stressor atau mengatasi kesulitan yang sedang dialami (Smith-Osborne A, 2007 dalam Zauszniewski et al., 2015).

Faktor yang dapat membantu orang tua dalam mengatasi setiap masalah yang dialami oleh individu adalah resiliensi, hal ini dikarenakan resiliensi mampu untuk melawan respon psikologis negatif ketika seseorang sedang menghadapi masalah (Jacobsen & Wagner, 2012 dalam Ye, 2017). Akan tetapi jika orang tua memiliki resiliensi yang rendah maka akan menimbulkan perasaan negatif yang akan mempengaruhi peran dan fungsi orang tua dalam merawat anaknya (Fitryasari, Yusuf, Nursalam, Tristiana, & Nihayati, 2018).

Peran orang tua dalam merawat anak sangat dibutuhkan saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit, dikarenakan pada setiap asuhan anak yang dirawat di rumah sakit memerlukan keterlibatan orang tua di dalamnya (Platt, 1959 dalam Supartini, 2004). Hal ini sejalan dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Dalyono (2007), yang mengatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban dalam hal melindungi dan menemani atas kesehatan anaknya dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan anak mereka. Selain itu, teori lain menyatakan bahwa peran orang tua juga dibutuhkan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari seperti membantu menyediakan makan, pakaian, dan kebutuhan pokok lainnya serta mendampingi anak di setiap pengobatan yang dilakukan (Talley, 2012).



Orang tua harus menghadapi, mengatasi, menjadi kuat dan harus mempunyai resiliensi yang tinggi. Hal ini dikarenakan menurut teori yang dikemukakan oleh Olson & Defrain (2013), menyatakan bahwa resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup. Selain itu dengan meningkatnya resiliensi pada orang tua dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu dalam mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya (Rojas, 2015).

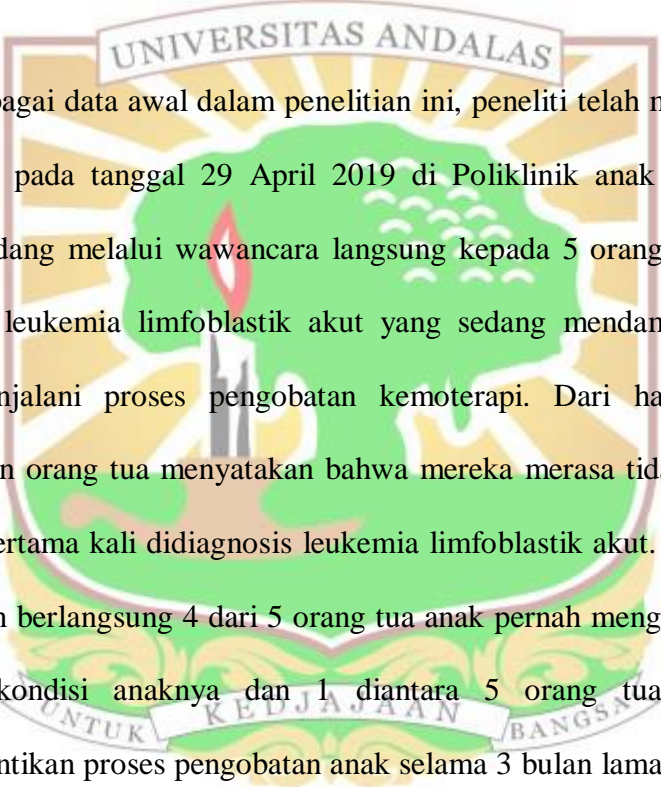
Terjadinya peningkatan resiliensi pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi diantaranya adalah *self-esteem*, dukungan sosial, spiritualitas dan emosi positif (Resnick, Gwyther dan Roberto, 2011). Pada beberapa faktor-faktor yang dapat meningkatkan kembali resiliensi, peneliti ingin lebih fokus terhadap faktor dukungan sosial. Hal ini dikarenakan dukungan sosial menjadi faktor utama yang berkontribusi dalam peningkatan resiliensi (Sambu, 2015). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Mo, Lau, Yu & Gu (2014),

menyatakan bahwa dukungan sosial mempunyai sumbangan efektif yang paling besar terhadap resiliensi jika dibandingkan dengan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi. Terlebih lagi dukungan sosial memiliki korelasi positif yang signifikan dalam pembentukan resiliensi (Khan, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian kuantitatif yang dilakukan di negara Cina oleh Kong, et al. (2018), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial pada wanita pasca trauma infertilitas yang akhirnya akan memberikan pengaruh yang positif. Dikarenakan mereka yang memiliki resiliensi yang tinggi merasakan lebih banyak dukungan sosial sehingga memberikan dampak yang lebih positif terhadap hidupnya. Sama halnya dalam penelitian kualitatif yang dilakukan di Australia oleh Foster, et al., (2018), menyatakan bahwa salah satu faktor peningkatan resiliensi orang tua yang merawat anaknya akibat cedera parah adalah dukungan sosial yang berasal dari pasangan, keluarga dan komunitas. Sementara itu penelitian kuantitatif yang dilakukan di Iran oleh Kaboudi, et al., (2018), menyatakan bahwa ibu yang dilatih kemampuan resiliensinya memiliki kemajuan yang signifikan dalam mengatasi dan mengurangi stress yang dirasakan.

Di Indonesia sendiri terdapat penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Dewi (2015), terhadap ibu yang memiliki anak kanker retinoblastoma, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara dukungan sosial dan resiliensi ibu yang memiliki anak kanker retinoblastoma sebesar 0,723. Dalam hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang

diberikan kepada seorang ibu maka akan semakin tinggi pula resiliensi yang dirasakan oleh ibu yang memiliki anak dengan kanker retinoblastoma. Beberapa penelitian mengenai resiliensi sudah dilakukan di beberapa negara seperti Cina, Australia, Iran, Indonesia dan beberapa negara lainnya. Akan tetapi penelitian yang dilakukan mengenai resiliensi belum ada yang fokus terhadap bagaimana resiliensi orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut.



Sebagai data awal dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 29 April 2019 di Poliklinik anak RSUP Dr. M. Djamil Padang melalui wawancara langsung kepada 5 orang tua anak yang menderita leukemia limfoblastik akut yang sedang mendampingi anaknya untuk menjalani proses pengobatan kemoterapi. Dari hasil wawancara keseluruhan orang tua menyatakan bahwa mereka merasa tidak percaya saat anaknya pertama kali didiagnosis leukemia limfoblastik akut. Selama proses pengobatan berlangsung 4 dari 5 orang tua anak pernah mengalami putus asa terhadap kondisi anaknya dan 1 diantara 5 orang tua anak sempat memberhentikan proses pengobatan anak selama 3 bulan lamanya. Sementara itu 4 dari 5 orang tua anak mendapat dukungan dari keluarga dan teman, sehingga orang tua dapat bangkit kembali dan melanjutkan proses pengobatan, sedangkan 1 orang tua kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungannya terhadap proses pengobatan kemoterapi yang akan dijalankan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas dan dengan tingginya angka kejadian dan kasus kematian leukemia pada anak terutama leukemia limfoblastik akut, sehingga dalam hal ini peneliti ingin fokus melakukan penelitian terhadap anak yang mengalami kanker dengan jenis leukemia limfoblastik akut. Selain itu, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang membahas secara khusus mengenai hubungan dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak penderita kanker leukemia limfoblastik akut, sehingga penulis ingin menganalisis apakah ada hubungan dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kekuatan dan arah hubungan dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

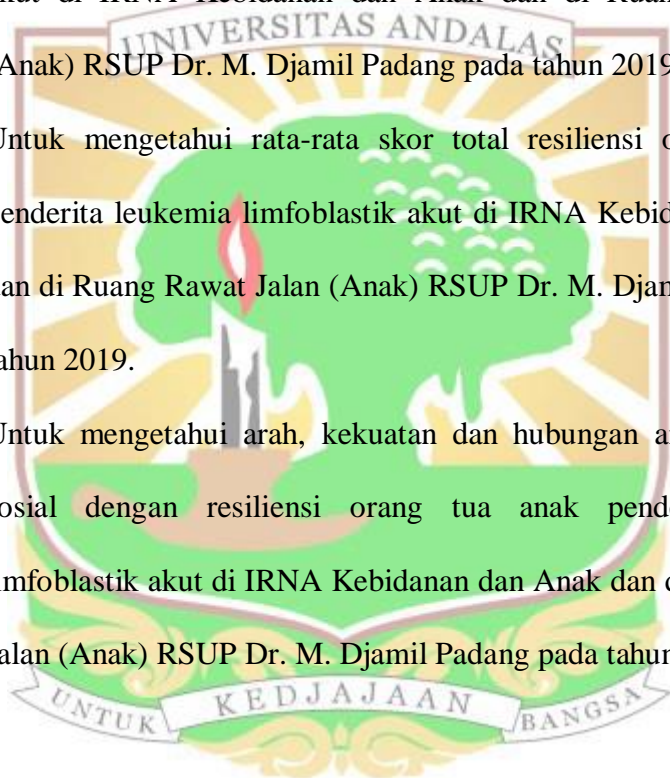
1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana kekuatan, arah dan hubungan dukungan sosial dengan

resiliensi orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2019?”.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui rata-rata skor total dukungan sosial yang diberikan terhadap orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut di IRNA Kebidanan dan Anak dan di Ruang Rawat Jalan (Anak) RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2019.
2. Untuk mengetahui rata-rata skor total resiliensi orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut di IRNA Kebidanan dan Anak dan di Ruang Rawat Jalan (Anak) RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2019.
3. Untuk mengetahui arah, kekuatan dan hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut di IRNA Kebidanan dan Anak dan di Ruang Rawat Jalan (Anak) RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2019.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan data bagi tenaga kesehatan terkait hubungan dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut. Sehingga perawat dapat melaksanakan peran dalam memberikan asuhan keperawatan

sebagai pengelola yang dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan.

2. Bagi Ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam keperawatan anak terhadap leukemia limfoblastik akut yang berhubungan dengan dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan dan referensi yang aktual dalam penelitian selanjutnya mengenai hubungan dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut.

